

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu penyelenggaraan pendidikan, sumber daya yang melibatkan anggaran pembiayaan pendidikan diperlukan sebagai suatu komponen produksi konsumtif dalam menciptakan kegiatan proses belajar mengajar agar lebih kondusif. Pembiayaan digunakan sebagai sarana dalam melaksanakan kegiatan program sekolah, pengadaan sarana dan prasarana, kebutuhan personalia, yakni gaji guru dan karyawan, hingga jalan tercapainya visi dan misi sekolah yang berintegritas.

Sejak tahun 2000-an setelah kesadaran masyarakat itu semakin tumbuh dan diskursus tentang pendidikan semakin meluas, muncullah berbagai gerakan perubahan di sekolah. Pada sisi kultural muncul gerakan sekolah efektif (*effective school*) yang mencari dan mempromosikan karakteristik sekolah-sekolah efektif. Di bidang anggaran ada gerakan anggaran sekolah mandiri (*self budgetting school*) yang menekankan otonomi penggunaan sumber dana sekolah. Gerakan reformasi yang menggunakan pendekatan berbeda-beda tersebut pada beberapa waktu kemudian melahirkan bibit-bibit pemikiran baru berupa sekolah partisipatif.¹Perjalanan ini telah mmebawa pendidikan di Indonesia mengalami perubahan.

Dalam Islam pun, pendidikan memiliki tujuan penting dalam mengembangkan kemampuan akal agar berkembang secara sempurna. Islam menginginkan pemeluknya menjadi cerdas dan pandai. Konsepsi ini

¹Lukman Hakim, *MBS Kontemporer* (Jambi: CV Timur Laut Aksara, 2019), hal. 5.

berdasarkan pada beberapa ayat al-Quran dan Hadist Nabi Muhammd saw. yang memerintahkan agar belajar menggunakan indera dan akal, salah satunya pada surah al-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر : ٩)

Artinya: Katakanlah, samakan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (al-Zumar : 9).²

Imam al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini, ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap muslim. ini adalah salah satu ciri akal yang berkembang baik. Akal yang baik itu berisi banyak pengetahuan sains, filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah atau filosofis.³

Pengelolaan anggaran dan pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien jika dilakukan secara tepat guna dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sumber daya sekolah sehingga biaya yang dikeluarkan mengacu pada kebutuhan pokok dan skala prioritas sekolah.

Adanya Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) oleh pemerintah merupakan kabar baik bagi lembaga pendidikan dalam menyokong upaya pembaharuan di sekolah. Bantuan pendidikan dalam bentuk dana tersebut dapat dilaksanakan sebagai upaya pemenuhan fasilitas sekolah maupun membayar gaji guru.

Pada tahun 2020, pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dengan menyalurkan langsung ke rekening sekolah. Kebijakan ini mendapat respon positif dari

²*Al-Quran dan Terjemahan* (Sidoarjo: Alfasyam Publishing, 2015).

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 44.

pelaku pendidikan dan berhasil mengurangi keterlambatan rata-rata 32% atau sekitar tiga minggu lebih cepat dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2021, pemerintah menyediakan dana BOS kepada 216.662 satuan pendidikan dengan alokasi sebesar Rp. 52,5 triliun.⁴ Tentu hal ini dapat dijadikan acuan yang baik bagi sektor pendidikan dalam mengelola operasional sekolah.

Disamping itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dana alokasi khusus fisik (DAK Fisik) tahun 2021 untuk 31.695 satuan pendidikan dengan alokasi sebesar RP. 17,7 triliun. Kebijakan ini bekerjasama dengan Dinas PUPR dalam melakukan asesmen kerusakan bangunan dan diharapkan agar kepala sekolah tetap fokus pada peningkatan proses pembelajaran tidak pada kegiatan rehabilitasi dan pembangunan prasarana.

Meski begitu, pelaporan dana BOS dari sekolah masih tetap terhambat dan banyak lembaga satuan pendidikan yang belum menyalurkan laporan penerimaan dana BOS kepada pemerintah. Pada tahun 2020 tercatat 1.879 lembaga pendidikan belum melakukan pelaporan hingga 19 Mei 2021 masih ada 2.044 satuan lembaga pendidikan yang belum lapor. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja dalam sistem pendidikan perlu adanya peningkatan.

Dari data yang disampaikan oleh Direktur Program Indef, Esther Sri Astuti, Indonesia masih berada di peringkat 70-an dalam indeks inovasi dan teknologi. Dana riset Indonesia pun masih memiliki perhatian yang cukup kecil dari pemerintah, yaitu hanya sekitar 0,24 persen dari PDB atau pendapatan nasional.⁵ Padahal, dalam kondisi percepatan sosial seperti sekarang ini inovasi memiliki peran yang sangat penting dalam

⁴Paparan Mendikbud tentang BOS dan DAK 2021.

⁵<https://m.merdeka.com/uang/indeks-inovasi-amp>. Diakses pada 24 Oktober 2021.

meningkatkan keunggulan bersaing secara global, terlebih dalam lembaga pendidikan.

Kompetisi antar lembaga pendidikan juga mulai menampakkan diri dengan tidak hanya memperhatikan citra sekolah, namun keunggulan (merek) yang bisa ditawarkan kepada masyarakat sebagai persepsi dalam memilih suatu lembaga sekolah. Tentu kompetisi ini membutuhkan suatu strategi pemasaran yang baik, terlebih dari desain produk pendidikan yang akan di tawarkan.

Desain pendidikan telah menjadi titik kulminasi dari proses pemasaran, periklanan dan merchandising (perdagangan) dalam dunia pendidikan. Contoh dengan desain yang variatif, maka program pendidikan akan semakin unik sekaligus memiliki daya tarik tersendiri.⁶ Oleh karenanya, penentuan kebijakan bagi suatu struktur organisasi perlu dilakukan sesuai dengan analisis peluang yang ada di suatu lembaga tersebut.

Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada.⁷

Penyelenggaraan pendidikan di MTsN 3 Pamekasan yang tidak hanya terfokus pada pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai penyaluran

⁶ Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Riset* (Yogyakarta: CV Markumi, 2021), hal. 19.

⁷ Arwildayanto dan dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: CV Cendekia Press, 2018), hal. 6.

dana *income* sekolah, malah memberanikan diri tampil unggul dengan biaya pendidikan yang cukup murah dengan sistem pendidikan mandiri. Sebaliknya, biaya personalia dan nonpersonalia sekolah lebih banyak menggunakan dana *income* Non BOS yang diperoleh dari konsep sekolah madrasah berbasis *Educotourism* dan konsep *Madrasah Research*. Hal ini tentu menarik lantaran kebanyakan sekolah-sekolah lebih banyak bergantung kepada pemerintah dalam memperoleh dana *income* yang akan dijadikan sistem pembiayaan pendidikan operasional sekolah.

Tata kelola pendidikan di MTsN 3 Pamekasan lebih banyak memanfaatkan potensi sekolah dan wilayah sebagai nilai jual kepada masyarakat sehingga persepsi masyarakat yang melabeli pendidikan sebagai komponen dengan beban biaya yang tinggi (*high cost*) dapat tergeserkan dengan sekolah/madrasah berbasis *free cost* (gratis) dan mandiri namun dapat menciptakan sumber daya manusia yang berprestasi dan berkualitas, sesuai dengan pengembangan pendidikan di era industri 4.0.

Oleh karenanya, peneliti ingin mengambil judul “Analisis Pengelolaan Dana *Income* Non BOS di MTsN 3 Pamekasan” sebagai upaya membangkitkan dan mengembangkan sekolah-sekolah sekitar agar lebih termotivasi mengatur tata kelola dana *income* non BOS sebagai salah satu sumber pemasukan terhadap sekolah.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah kajian dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana strategi pengelolaan dana *income* Non BOS di MTsN 3 Pamekasan?
2. Bagaimana model (bentuk) dana *income* Non Bos di MTsN 3 Pamekasan?
3. Bagaimana tanggapan *stakeholder* memaknai penggunaan dana *income* Non BOS di MTsN 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan strategi pengelolaan dana *income* Non BOS di MTsN 3 Pamekasan.
2. Menjelaskan model (bentuk) dana *income* Non BOS di MTsN 3 Pamekasan.
3. Menjelaskan tanggapan *stakeholder* memaknai penggunaan dana *income* Non BOS di MTsN 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi oleh sekolah dalam mengelola dana *income* berupa non bos yang masih belum banyak dijadikan strategi utama dalam upaya pengembangan sekolah.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik langsung maupun tidak langsung kepada penelitian sejenis agar dapat dijadikan penelitian lanjutan mengenai pengelolaan dana *income* non bos di sekolah.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung ataupun tidak kepada beberapa pihak terkait, yaitu:

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam bidang enterpreneur.
- 2) Meningkatkan sumber daya siswa dalam bereksplorasi dan berkarya.
- 3) Meningkatkan kondisi belajar efektif dengan ketersedianya sumber daya yang memadai.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan tantangan kepada guru agar lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah.
- 2) Mengembangkan kualitas profesionalisme guru dengan adanya tata kelola dan manajemen sekolah yang baik.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan kualitas sekolah.
- 2) Penelitian ini dapat membantu memperbaiki sistem tata kelola sekolah dengan sistem manajemen yang baik dan benar.

d. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan terkait kajian pengolahan data income non bos di sekolah.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi tambahan terkait pemahaman pengolahan data income non bos di sekolah.

E. Definisi Istilah

Peneliti perlu memberikan batasan dalam kajian ini sebagai bentuk untuk menghindari kesalahpahaman terhadap isi, pengertian, serta istilah-istilah yang digunakan dalam pembahasan sesuai dengan judul maupun tema yang diambil, yaitu:

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengarahan dan bimbingan suatu individu maupun kelompok untuk mencaai tujuan yang diinginkan.

2. Pembiayaan pendidikan

Pembiayaan pendidikan adalah biaya yang ditanggung dan dikeluarkan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya sekolah.

3. Dana BOS

Dana BOS adalah dana insentif yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah di satuan pendidikan.

4. Dana *income* Non BOS

Pembiayaan pada sektor pendidikan yang diperoleh melalui jalur mandiri dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi sekolah sendiri.